

**BENTUK DAN FUNGSI KODE DALAM WACANA
KHOTBAH JUMAT
(Studi Kasus di Kota Surakarta)**

**Oleh: Kundharu Saddhono
Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36A Surakarta 57126
e-mail: kundharu@uns.ac.id**

Abstract

This study aims at describing the discourse of Friday sermons in the city of Surakarta. This study is a sociolinguistic study with qualitative research method. The language based code shows Indonesian language is used dominantly because the object of study is in Surakarta. Arabic is widely used because the Friday sermons are one kind of worships in Islam. Javanese language is used because of the speech location and cultural backgrounds. English only slightly appears and is influenced by the speakers' background. The code based on the variations can be divided into the standard and non standard languages. Intra-sentential code switchings take the forms of words, reduplication, word repetitions, and phrases. This is due to attitudinal and linguistic factors. Inter-sentential code switchings are permanent and temporary. The determining factors are speakers, interlocutors, topics or subject matters, special speech functions/ends, and changes in circumstances. The functions of code switching in the Friday sermons are to express gratitude, purify God, glorify God, honor someone, express amazement, prohibit, sound prestigious, express permission, beg for forgiveness, beautify utterances, change the subject, pray for someone, declare an appointment, mention terms, express doubts, and regret something.

Tujuan kajian ini adalah menjelaskan wacana khotbah Jumat di Kota Surakarta. Penelitian ini merupakan kajian sosiolinguistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Kode berdasar jenis bahasa menunjukkan bahasa Indonesia dominan digunakan karena objek kajian di Kota Surakarta. Bahasa Arab banyak digunakan karena khotbah Jumat adalah salah satu ibadah dalam Islam. Bahasa Jawa

digunakan karena faktor lokasi tuturan dan latar belakang budaya. Bahasa Inggris hanya sedikit muncul dan dipengaruhi oleh faktor penutur. Kode berdasarkan variasinya dapat dibagi menjadi bahasa baku dan bahasa nonbaku. Alih kode dalam kalimat berwujud kata, kata ulang, repetisi, dan frase. Hal ini disebabkan oleh faktor sikap dan faktor kebahasaan. Alih kode antarkalimat berwujud permanen dan sementara. Faktor penentunya adalah penutur, mitra tutur, topik atau pokok pikiran, sekadar bergengsi, dan perubahan situasi. Fungsi alih kode dalam khotbah Jumat yaitu mengungkapkan rasa syukur, menyucikan Tuhan, mengagungkan Tuhan, menghormati, mengungkapkan ketakjuban, melarang, sekadar bergengsi, menyatakan permisi, memohon ampunan, memperindah tuturan, mengganti topik, mendoakan, menyatakan janji, menyebut istilah, menyatakan keraguan, dan menyayangkan.

Kata kunci: kode; wacana; Khotbah Jumat; Surakarta.

A. PENDAHULUAN

Bentuk register yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah khotbah Jumat. Khotbah Jumat berbeda jika dibandingkan dengan khotbah-khotbah yang lain. Hal ini seperti dinyatakan oleh Ma'ruf (1999: 3–4) dan Saddhono (2011: 2) bahwa khotbah hari raya, khotbah gerhana, dan khotbah permintaan hujan disampaikan sesudah salat, sedangkan khotbah Jumat disampaikan sebelum salat. Khotbah Jumat juga berbeda dengan khotbah nikah jika dilihat dari hukumnya. Khotbah Jumat hukumnya wajib, sedangkan khotbah nikah hukumnya tidak wajib. Ini berarti jika khotbah ditiadakan nikahnya tetap sah, tetapi tidak untuk salat Jumat. Selain itu, khotbah nikah disampaikan untuk kedua mempelai, tetapi khotbah Jumat disampaikan untuk seluruh jamaah salat Jumat. Hal lain yang menjadi ciri khas khotbah Jumat adalah sesuai dengan nama harinya sehingga akan senantiasa teratur peristiwanya dan lebih sering kejadiannya jika dibandingkan khotbah yang lain. Selain itu, jika diamati lebih cermat khotbah Jumat juga mempunyai keistimewaan yaitu, terdiri dari dua bagian.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama ini, khotbah Jumat di Kota Surakarta disampaikan setidaknya dengan tiga bahasa pengantar, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab. Bahasa Jawa pada umumnya digunakan di daerah pedesaan dan sebagian kecil di daerah perkotaan. Bahasa Indonesia pada umumnya digunakan di daerah perkotaan. Hal ini dikarenakan di daerah perkotaan jamaah salat Jumat berasal dari berbagai latar belakang, baik pendidikan, budaya, profesi, dan lain-lain. Adapun khotbah Jumat yang menggunakan bahasa Arab terdapat di masjid tertentu. Selain tiga bahasa tersebut, terdapat khotbah Jumat dengan pengantar bahasa Inggris yaitu di sebuah pondok pesantren di Kecamatan Laweyan pada waktu tertentu.

Fokus penelitian ini adalah khotbah Jumat di Kota Surakarta khususnya dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Pemilihan objek studi register khotbah Jumat ini berangkat dari suatu pemikiran bahwa bahasa yang digunakan dalam khotbah Jumat secara mempunyai bentuk, fungsi, dan karakteristik yang khas. Kekhasan tersebut misalnya terdapat dalam pembukaan khotbah yang menggunakan bahasa Arab dan kemudian diikuti dengan bahasa Indonesia. Ada penelitian tentang ragam lisan khotbah Jumat yang dilakukan oleh Hidayat (1999), tetapi belum bisa menggambarkan secara utuh kekhasan khotbah Jumat apalagi di Surakarta yang mempunyai budaya Jawa yang dominan.

Apabila diamati, khotbah Jumat sebagai sebuah wacana lisan mempunyai struktur yang khas. Khotbah Jumat dimulai dan diakhiri dengan salam yang lengkap, yaitu, *assalāmu ‘alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh* untuk salam pembuka dan *wassalāmu ‘alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh*, untuk salam penutup. Selain itu, struktur khotbah Jumat juga mempunyai bentuk yang khas, yaitu terdiri dari dua khotbah dan masing-masing mempunyai struktur tersendiri. Struktur khotbah Jumat dapat dirinci untuk khotbah pertama terdiri dari (1) ucapan *mukadimah* (pembukaan) yang berisi bacaan hamdalah, dua kalimat syahadat, dan salawat

Nabi, (2) seruan kepada jamaah untuk meningkatkan takwa, (3) isi atau materi khotbah yang diperkuat dengan data, fakta, analisis, sejarah, *nash-nash* Al-Qur`an serta hadis yang dikutip, (4) simpulan singkat dari uraian khotbah, dan (5) penutupan khotbah pertama dengan harapan dan doa. Adapun khotbah Jumat kedua terdiri dari (1) bacaan hamdalah, dua kalimat syahadat, dan salawat Nabi, (2) wasiat tentang takwa, (3) penekanan atau simpulan dari uraian khotbah pertama, dan (4) bacaan doa penutup bagi segenap muslimin dan muslimat (Syam, 2003: 33).

Fenomena yang lebih khusus berkaitan dengan khotbah Jumat di Kota Surakarta adalah munculnya bahasa Jawa yang cukup dominan. Bahasa daerah yang digunakan di Surakarta adalah bahasa Jawa dialek Surakarta. Dialek ini berbeda sedikit dengan dialek-dialek Jawa yang digunakan di kota-kota lain seperti di Semarang maupun Surabaya. Perbedaannya berupa kosakata yang digunakan dan intonasinya. Bahasa Jawa dari Surakarta digunakan sebagai standar bahasa Jawa nasional dan internasional, seperti di Suriname. Fenomena ini tentunya tidak lepas dari Kota Surakarta sebagai pusat budaya Jawa. Kebudayaan Jawa sangat dominan pemakaian di dalam kehidupan keseharian masyarakat Kota Surakarta. Oleh karena itu, munculnya pemakaian bahasa Jawa dalam khotbah Jumat banyak ditentukan oleh keberadaan Kota Surakarta sebagai lokasi peristiwa tutur. Bahasa Jawa yang muncul juga bervariasi dalam tingkat tutur, ada bahasa Jawa *ngoko* tetapi banyak juga bahasa Jawa *krama*. Hal inilah yang menjadikan fenomena khotbah Jumat di Surakarta lebih menarik untuk dikaji. Wacana bahasa Jawa dalam khotbah Jumat ini pernah diteliti oleh Saddhono (2010) yang berkesimpulan bahwa budaya Jawa sangat berpengaruh dalam pemakaian bahasa khotbah Jumat di Kota Surakarta.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya muncul banyak pertanyaan berkaitan dengan pemakaian bahasa khotbah Jumat, khususnya di Kota Surakarta. Misalnya, bagaimana juga bentuk dan fungsi kode yang digunakan?

B. BENTUK KODE DAN ALIH KODE DALAM KHOTBAH JUMAT

1. Kode

Kode atau *code* berarti (1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu; bahasa manusia adalah sejenis kode, (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat, dan (3) variasi tertentu dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 2008: 127). Hal senada dinyatakan oleh Nababan (1987: 31) bahwa kode sebagai bahasa atau ragam bahasa. Jadi, pembagian kode dalam wacana khotbah Jumat (KJ) dapat dipilah menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan jenis bahasa dan berdasarkan jenis variasi dalam satu bahasa.

Kode yang terdapat dalam KJ di Kota Surakarta yang diteliti berdasarkan jenis bahasa dapat dibagi menjadi bahasa Indonesia (BI), bahasa Arab (BA), bahasa Jawa (BJ), dan bahasa Inggris (BIg). KJ yang menjadi objek kajian ini adalah yang menggunakan pengantar BI.

- (1) Sidang Jumat yang berbahagia melalui kesempatan khotbah Jumat di bulan *Syawal* ini kami mengajak, kami menyeru, sekaligus berwasiat. Marilah kita bersama-sama meningkatkan kualitas iman dan takwa kita kepada Allah dalam artian sesungguhnya sebaik-baik berkah dalam perjalanan kita kepada Allah adalah ketakwaan kita kepadanya Allah *subhānahu wa ta'ālā*.

BI sebagai sebuah kode digunakan dalam KJ di Kota Surakarta seperti tergambar pada data (1) merupakan pembukaan KJ di masjid lingkungan jaringan kerja. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa BI secara utuh digunakan dalam KJ. Artinya BI digunakan pada saat pembukaan, isi, dan penutup.

Pemakaian BA dalam KJ merupakan salah satu rukun yang harus ada. Jadi, kehadiran BA tidak bisa dihindarkan apalagi KJ merupakan sebuah rangkaian ibadah dalam agama Islam. BA dalam KJ muncul ketika hal yang dituturkan berupa rukun,

misalnya bacaan hamdalah, syahadat, salawat, wasiat takwa, ayat Al-Quran, dan doa.

Dalam KJ di Kota Surakarta, BJ masih banyak digunakan, terlebih lagi di daerah pedesaan. Akan tetapi perkembangan saat ini menunjukkan bahwa BJ mulai ditinggalkan karena semakin banyak orang yang tidak paham. Hal ini dikatakan oleh salah satu Kt di suatu masjid di Kota Surakarta, tepatnya masjid di dalam Keraton Kasunanan Surakarta. Walaupun pernah ada edaran dari Keraton Kasunanan Surakarta yang berupa himbauan untuk menggunakan BJ dalam KJ tetapi tidak mendapat respons yang baik dari takmir masjid. Hal ini dikarenakan pemakaian bahasa dalam KJ di dalam keraton tergantung Kt yang melihat kondisi jamaah yang hadir.

Bahasa yang digunakan dalam KJ di Kota Surakarta tidak hanya BI, BA, dan BJ tetapi juga BIg. Pemakaian BIg ditemukan di sebuah pondok pesantren di daerah Laweyan. Dalam pondok pesantren tersebut ada suatu hari yang dinamakan *English Day* sehingga dalam satu hari tersebut semua kegiatan menggunakan BIg, termasuk KJ apabila jatuh pada hari tersebut.

Kode berdasarkan variasi dalam satu bahasa dapat dibedakan menjadi bahasa baku dan bahasa nonbaku. Pemakaian bahasa baku tentu sudah sewajarnya karena KJ merupakan peristiwa tutur yang bersifat resmi, formal, dan sakral. Apabila sebuah tuturan tersebut terjadi dalam situasi tersebut maka yang digunakan cenderung bahasa baku atau standar. Bahasa nonbaku disejajarkan maknanya dengan bahasa nonstandar, yaitu dikatakan tentang ragam bahasa yang menyimpang dari ragam yang dianggap standar dalam hal lafal, tata bahasa, atau kosakata (Kridalaksana, 2008: 164). Jadi, ketidakbakuan bahasa yang digunakan dalam KJ dapat dilihat dari lafal, tata bahasa, dan kosakatanya. Berkaitan dengan hal itu, Hadisaputra (2005) pernah meneliti gejala interferensi pada khotbah dalam agama Islam.

2. Alih Kode dalam Kalimat

Alih kode dalam kalimat (Akl) disejajarkan dengan istilah campur kode (Ck). Pemilihan istilah tersebut karena setiap kode yang ada dalam KJ mempunyai fungsi dan maksud. Akl dapat berbentuk kata, frase, dan klausa. Akl yaitu penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008: 40). Akl yang ada dalam KJ di Kota Surakarta pada kajian ini terdiri dari tiga bahasa yaitu BJ, BA, dan Blg. Akl yang terjadi dalam KJ dapat dipilah atas kata, reduplikasi, dan frase.

- (2) Ini orang *pinter*, yang pantas, yang wawasannya luas, tetapi dengan jiwa yang rapuh, dengan rohani yang kering karena tidak pernah tersentuh oleh santapan-santapan rohani, ini pun akan menjadi manusia yang pincang, ibarat burung misalnya, terbang hanya dengan satu sayap saja.

Pada data (2) terdapat Akl dari BJ yaitu *pinter* 'pintar'. Akl tersebut muncul disebabkan penutur (Pn) berasal dari Jawa yang mempunyai bahasa ibu BJ. Pemakaian BJ dalam tuturan tersebut terasa lebih pas dan bermakna. Pemilihan Akl BJ juga karena mitra tutur (Mt) sebagian besar adalah masyarakat Jawa. Walaupun situasi tutur adalah resmi tetapi pemilihan kata tersebut dimanfaatkan sebagai penekanan pada kata *pinter* tersebut. Kata *pinter* termasuk adjektiva karena kata tersebut dapat didampingkan dengan kata lebih, sangat, agak, dan paling seperti dinyatakan oleh Widjono (2005: 122). Lebih lanjut dinyatakan bahwa *pinter* termasuk dalam adjektiva dasar karena masih berupa kata dasar yaitu *pinter* 'pintar' yang berarti (1) pandai; cakap, (2) cerdik; banyak akal, (3) mahir (melakukan atau mengerjakan sesuatu) (Moeliono, 1999: 771).

Reduplikasi atau kata ulang adalah proses dan hasil perulangan kata atau unsur kata (Moeliono, 1999: 826). Bentuk reduplikasi ini pada umumnya bermakna jamak.

- (3) Sidang jamaah yang berbahagia, sebagai pelengkap, ayat ini kaitannya erat dengan *Rasûlullâh* ketika punya niat untuk membalas kejahatan orang *Quraisy* karena dalam peristiwa Perang Uhud paman nabi yang namanya Abdullah bin Abdul Muthalib dibunuh dengan cara keji. Dadanya dikeluarkan, *dikemah-kemah*. Maka *Rasûlullâh* berkata satu nyawa akan saya balas dengan tiga puluh nyawa.

Pada data (3) terdapat reduplikasi BJ yaitu *dikemah-kemah* 'dikunyah-kunyah'. Munculnya Akl ini tentu berkaitan dengan latar belakang budaya dan bahasa ibu Pn yaitu Jawa. Selain itu, pilihan BJ dinilai lebih menggambarkan makna tuturan. Makna untuk kata tersebut lebih muncul dan terekspresi dengan menggunakan BJ. Lokasi tutur di Kota Surakarta yang berlatar belakang BJ juga berpengaruh.

Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang (Kridalaksana, 2008: 66).

- (4) Hidup kita di dunia hanya sebentar, ibaratnya *mampir ngombe*.

Pada data (4) terlihat adanya Akl BJ yang berupa frase yaitu *mampir ngombe*. Frase ini muncul berkaitan dengan keinginan Pn yang akan menceritakan tentang hidup di dunia yang tidak lama atau sebentar saja. Frase *mampir ngombe* sudah populer di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Ungkapan ini sering digunakan dalam rangka memotivasi untuk mengisi kehidupan di dunia dengan amal kebaikan karena hidup di dunia tidak lama. Ungkapan BJ ini muncul tentunya karena latar belakang Pn, Mt, dan lokasi tutur berada di Surakarta yang mempunyai budaya Jawa dominan. Topik tuturan berkaitan dengan pemanfaatan waktu ketika hidup di dunia karena hidup di dunia hanya sebentar.

Akl dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) bentuk ke dalam (*inner code-mixing*) yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya dan (2) bentuk ke luar (*outer code-mixing*) yang berasal dari bahasa asing. Dalam KJ yang ada Akl ke dalam

terjadi dalam BJ dengan variasi-variasinya, yaitu dari bentuk *ngoko* dan *krama*.

- (5) Kemarin kita telah dipanggil oleh Allah *Yā ayyuhallāzīna āmanū*. Hai *wong-wong sing* iman, kita sudah dipanggil Allah untuk menunaikan ibadah *siam*. Bukan setiap orang dipanggil Allah, bukan *Yā ayyuhannās, yā ayyuhannās, mboten*. Hai *manungso-manungso*.

Pada data (5) terlihat Akl ke dalam dari BJ yaitu *wong-wong, sing, mboten*, dan *manungso-manungso*. Lokasi tutur adalah di lingkungan keraton sehingga wajar apabila BJ digunakan dalam peristiwa tutur tersebut. Faktor penentu yang lain adalah Pn yang mempunyai latar belakang budaya dan bahasa ibu adalah BJ. Kata *wong-wong* dan *sing* adalah bentuk BJ *ngoko*. Adapun bentuk *krama*-nya adalah *tiyang-tiyang* 'orang-orang' dan *ingkang* 'yang'. Dalam data (5) tersebut juga terdapat BJ *krama* yaitu *mboten* 'tidak' yang mempunyai bentuk *ngoko* 'ora'. BJ lain yang terdapat dalam data tersebut adalah *manungso-manungso* 'orang-orang' yang merupakan sinonimi *wong-wong*. Data tersebut menunjukkan bahwa BJ masih sering digunakan dalam KJ di lingkungan keluarga dan hal ini menunjukkan bahwa lokasi tutur sangat menentukan dalam pemilihan bahasa.

Akl ke luar dalam KJ berasal dari BA dan BIG. Kedua bahasa tersebut muncul karena berbagai faktor penentu.

- (6) *Fashion*, bagaimana kita melihat model-model pakaian sekarang, pakaian yang mengumbar aurat, memperlihatkan auratnya, yang kecil-kecil kita pakai, kalau kita *māsyā allāh*.

Pada data (6) terdapat Akl dari BIG. Akl dari BIG adalah *fashion* 'busana/pakaian'. Akl ini muncul sebenarnya karena sekadar bergengsi dari Pn. Oleh karena topik yang dibicarakan berkaitan dengan pengaruh globalisasi maka berbicara dengan bahasa asing di rasa lebih tepat dan berterima. Latar belakang budaya dan wawasan Pn juga berpengaruh dalam tuturan. Hal ini didukung lokasi tutur terletak di lingkungan pendidikan di mana penggunaan BIG adalah sesuatu hal yang biasa. Bahasa

asing lain dan telah menjadi entry dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aurat dan *māsyā allāh*. Kata-kata ini perlu dianalisis karena pemakaiannya masih terbatas pada agama Islam. Aurat berarti adalah bagian badan yang tidak boleh kelihatan (menurut hukum Islam). Pada data (6) terdapat kata *māsyā allāh* 'semua karena kehendak Allah' yaitu ungkapan atau ekspresi dipakai apabila seseorang (agama Islam) melihat sesuatu yang menggagumkan atau mencengangkan, misalnya melihat pemandangan alam yang sangat indah diucapkan *māsyā allāh* (indahnyanya alam ini karena kehendaknya Allah)..

Banyak hal yang dapat melatarbelakangi munculnya Akl dalam sebuah peristiwa tutur. Suwito (1985: 90) menyatakan bahwa latar belakang munculnya Akl dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) sikap (*attitudinal type*) yang berkaitan dengan latar belakang sikap Pn dan (2) kebahasaan (*linguistic type*) yang berkaitan dengan latar belakang keterbatasan bahasa sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Dalam kajian ini, Akl yang terdapat dalam KJ dapat dipaparkan berdasarkan kedua latar belakang tersebut di atas. Secara umum BJ muncul karena latar belakang budaya dan bahasa Pn dan Mt serta lokasi tutur yaitu di Kota Surakarta. BA muncul dalam peristiwa tutur karena KJ merupakan salah satu ibadah wajib dalam agama Islam sehingga BA digunakan untuk memenuhi syarat sebagai ibadah. Adapun Blg muncul karena alasan akademis dan sekadar bergengsi. Dalam kajian ini akan dijelaskan latar belakang Akl berdasarkan data yang ditemukan dalam KJ di Kota Surakarta.

Dalam KJ latar belakang Akl karena sikap Pn banyak terjadi. Hal ini dikarenakan KJ adalah sebuah peristiwa tutur yang bersifat monolog. Dengan kondisi ini tentu gaya bahasa Kt sebagai Pn sangat mendominasi dalam seluruh tuturan. Latar belakang sosial budaya, usia, pendidikan, dan yang lain tentu akan sangat berpengaruh dalam khotbah yang dituturkan. Pn yang mempunyai latar belakang pendidikan formal yang tinggi

tentu mempunyai ciri khas dalam penyampaian khotbahnya. Ciri tersebut dapat dilihat dari diksi, cara bertutur, dan lain-lain.

Latar belakang munculnya Akl dalam tuturan KJ dapat juga terjadi karena faktor kebahasaan. Munculnya Akl tersebut karena memang dalam BI sebagai bahasa pengantar belum ada padanannya yang pas atau memang belum ada atau karena memang sudah menjadi hal yang biasa digunakan. Terkadang, orang-orang dengan latar belakang pendidikan tertentu, baik formal maupun keagamaan ingin menunjukkan kemampuan di bidangnya. Oleh karena itu, ia sering menggunakan istilah-istilah tersebut.

3. Alih Kode Antarkalimat

Alih kode antarkalimat (Aka) yang selanjutnya dipadankan dengan istilah alih kode (*code switching*) yaitu penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, 2008: 9). Dalam KJ terdapat dua sifat Aka, yaitu permanen dan tidak permanen. Terdapatnya dua sifat alih kode tersebut karena KJ merupakan sebuah ibadah di mana ada aturan yang masih menggunakan BA dan berupa adat yang dapat dilakukan dengan menggunakan BI atau BA.

Aka permanen dalam KJ terjadi di awal dan akhir khotbah, baik pada khotbah pertama maupun khotbah kedua. Pada khotbah pertama Aka berupa BA karena sudah menjadi rukun KJ, yaitu pembacaan salam, hamdalah, syahadat, selawat, wasiat takwa, dan kutipan ayat suci Al-Qur`an. Aka permanen selanjutnya adalah doa di akhir khotbah pertama. Pada pembukaan khotbah kedua juga terjadi Aka permanen yang berupa BA dengan bacaan hamdalah, syahadat, selawat, wasiat takwa. Aka permanen yang lainnya adalah berupa doa penutup KJ yang ditujukan kepada seluruh umat Islam. Jadi, dalam KJ terdapat empat Aka permanen, yaitu di awal khotbah pertama,

akhir khotbah pertama, awal khotbah kedua, dan penutup khotbah.

Aka tidak permanen ini terjadi dalam KJ, khususnya dalam isi khotbah. Peristiwa ini pada umumnya terjadi ketika khotib mengutip ayat-ayat Al-Qur`an dan hadis nabi sebagai bahan atau materi KJ. Hadirnya kutipan ayat suci Al-Qur`an dan Hadis adalah sebagai penjelas atau penekanan terhadap topik yang dituturkan oleh Kt. Aka yang bersifat tidak permanen ini tergantung dari sikap khatibnya.

Berdasarkan bahasa sumbernya, Aka dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Aka intern adalah alih kode yang terjadi antarbahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional. Dalam kajian ini Aka intern yang ada BJ dan BI. BJ digunakan dikarenakan setidaknya oleh tiga hal, yaitu Pn yang semuanya mempunyai latar belakang bahasa ibu BJ, Mt yang sebagian besar berlatar belakang budaya Jawa, dan lokasi tutur di Kota Surakarta di mana bahasa pengantar sehari-hari BJ. BJ muncul dalam KJ tentunya berkaitan dengan lokasi tutur di Surakarta yang mempunyai budaya Jawa dominan dan termasuk pusat budaya Jawa.

Aka ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing. Jadi, bahasa yang terlibat tidak dalam satu wilayah negara. Aka ekstern ini banyak dipengaruhi oleh Pn. Aka ekstern dalam KJ dapat dipastikan bahasa yang muncul adalah BA. Hal ini dikarenakan faktor tuntutan agama dan ranah terjadinya tuturan. Contoh Aka ekstern ini terlihat jelas pada ayat suci Al-Qur`an atau hadis yang dikutip. Aka ekstern terlihat juga dalam wujud Aka permanen yang terjadi di awal khotbah pertama dan kedua serta penutup pada khotbah pertama dan kedua.

Terjadinya alih kode oleh Suwito (1985: 85 – 87) dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor penentu Aka dalam penelitian berkaitan dengan KJ di Kota Surakarta ini adalah Pn, Mt, pokok pembicaraan, untuk sekadar bergengsi, dan perubahan situasi.

Akan tetapi beraitan dengan faktor munculnya kode yang digunakan ada faktor yang khas dalam KJ yaitu berkaitan dengan ideologi masjid tempat KJ dilaksanakan.

C. FUNGSI ALIH KODE DALAM KHOTBAH JUMAT

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat. Fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam, termasuk di dalamnya adalah dalam KJ. Pemakaian kode dalam peristiwa tutur dapat diidentifikasi fungsi-fungsinya. Dalam KJ, isi khotbah adalah yang lebih diutamakan. Hal ini sesuai dengan fungsi KJ adalah menyampaikan wasiat takwa kepada umat muslim yang dituturkan oleh Kt sebagai Pn.

Rasa syukur atas nikmat Allah swt. selalu diucapkan dengan berbagai ekspresi oleh umat Muslim. Salah satu ungkapan rasa syukur tersebut dengan mengucapkan tuturan *alḥamdulillah*. Pada dasarnya arti *alḥamdulillah* adalah mengembalikan seluruh pujian kepada Allah swt.. Pujian apa pun yang terucap di alam ini sebenarnya hanyalah milik Allah. Jadi, apabila ada pujian kepada sesuatu di dunia ini sebenarnya tertuju kepada Allah swt. sebagai penciptanya.

Tuturan dalam KJ ada juga yang mempunyai fungsi menyucikan Allah swt. dengan ucapan *subḥanāllah* yang dikenal sebagai tasbih dan bermakna Allah swt. maha bersih dan suci dari segala kekurangan dan kelemahan. Ungkapan mentasbihkan Allah swt. memiliki konsekuensi menyucikan Allah swt. dari segala aib dan kekurangan serta menetapkan sifat-sifat terpuji Allah swt sehingga hal yang harus dilakukan umat muslim adalah memuji, membesarkan, dan mentauhidkan Allah swt..

Fungsi kode lainnya adalah mengagungkan Tuhan dengan tuturan *Allāhu akbar* 'Allah Maha Besar'. *Allāhu akbar* merupakan kalimat takbir yang menyatakan bahwa kita telah percaya dan yakin bahwa Allah swt. itu maha besar. Hal ini berarti tidak ada yang lebih besar selain Allah swt..

- (7) Walaupun kadang kita lupa memohon, walaupun kadang kita lupa bersyukur kepada-Nya, maka tetaplah *Allāhu akbar*, Allah maha Besar. (Kh1)
- (8) Saya bersaksi bahwasanya tiada Tuhan yang pantas disembah kecuali Allah *subhānahu wata'ālā* dan taat pada Rasul-Nya, semoga selawat salam senantiasa tertumpah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wassalam* beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang selalu memberi petunjuk dari Beliau.
- (9) Di dalam hati mereka ada rasa kekhawatiran sampai-sampai Aisyah *radhiyallahu anha* bertanya kepada Rasulullah, “Ya, Rasullullah mengapa mereka sangat khawatir?”
- (10) *Sayyidina* Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wassalam* pernah bertanya pada sahabatnya Umar bin Khattab, “Wahai Umar, pernahkah engkau menempuh jalan yang banyak jamaah Jumatnya?”

Fungsi kode lainnya adalah fungsi menghormati seperti pada data (8), (9), dan (10). Kalimat *subhānahu wata'ālā* merupakan tuturan untuk menghormati Allah dengan sebutan tersebut yang artinya ‘maha suci Allah lagi maha tinggi’. Adapun tuturan *ṣallallāhu 'alaihi wassalam* merupakan tuturan untuk menghormati Nabi Muhammad yang berarti ‘semoga Allah memberi kesejahteraan kepada Nabi Muhammad’. Ungkapan penghormatan kepada Nabi Muhammad tidak saja *ṣallallāhu 'alaihi wassalam* akan tetapi juga *sayyidinā* ‘junjungan’. Penempatan kalimat ini adalah sebelum nama Nabi Muhammad dan ungkapan *ṣallallāhu 'alaihi wassalam* diletakkan setelah nama Nabi Muhammad. Tuturan khas yang berupa penghormatan ini khusus dipergunakan untuk menyebut Nabi Muhammad. Adapun tuturan penghormatan kepada nabi selain nabi Muhammad adalah *'alaihissalam* yang berarti ‘keselamatan semoga dilimpahkan kepada Nabi’. Ada tuturan lain yang juga berfungsi untuk menghormati yaitu *radhiyallahu anha* ‘keridhoan Allah semoga dilimpahkan kepadanya’. Tururan ini digunakan untuk menghormati sahabat Nabi Muhammad yang meriwayatkan suatu hadis Nabi.

Fungsi tuturan yang lain adalah mengungkapkan ketakjuban dengan tuturan *māsyā allāh*. Ungkapan *māsyā allāh* merupakan ekspresi seorang Muslim untuk menunjukkan kekaguman terhadap seseorang, kejadian, atau sesuatu. Ungkapan *māsyā allāh* digunakan juga sebagai ungkapan kegembiraan disertai doa. Biasanya kalimat ini diucapkan ketika ada sesuatu yang terjadi di luar kehendak kita, sehingga diharapkan kita tidak berburuk sangka kepada Allah, tidak menyalahkan takdir Allah.

Kt dalam KJ dalam melakukan Ak juga ada yang berfungsi melarang. Larangan tersebut tidak hanya ditujukan pada jamaah saja tetapi juga pada Kt dan umat Islam pada umumnya.

Ada fungsi tuturan yang unik yaitu sekadar bergengsi. Pada tuturan biasa fungsi ini kurang tampak akan tetapi ketika dilakukan wawancara mendalam pada khotib ternyata fungsi ini ada pada KJ di lingkungan keagamaan di sebuah pesantren. Di lingkungan pesantren ini, khotib juga merupakan salah satu kiai dan mengajar di pesantren tersebut. Dengan posisi khotib tersebut maka jelas bahwa status Pn “lebih tinggi” dibandingkan jamaahnya. Ak dalam peristiwa tutur tersebut berfungsi sekadar bergengsi yang dilakukan oleh Pn. Kebiasaan penggunaan BA yang dilakukan oleh Pn diharapkan lebih memberikan “status” yang lebih pada tuturannya. Pn juga berpendapat bahwa pemakaian BA di hadapan santri bertujuan untuk memberi keyakinan bahwa Pn mampu dan menguasai BA dengan baik. Dengan demikian terbentuk citra yang baik bagi Pn yang merupakan kiai dan guru di hadapan santrinya.

Fungsi Ak lainnya adalah menyatakan permisi. Fungsi ini dipengaruhi oleh budaya Jawa yang sopan santun. Tujuannya adalah agar Mt atau jamaah tidak sakit hati apabila tuturan Pn ada yang menyinggung perasaan. Kata *nuwun sewu* berfungsi sebagai ungkapan “permisi” khotib kepada jamaah. Kata *nuwun sewu* ‘permisi’ sering digunakan masyarakat Jawa ketika ingin meminta izin atau permisi yang di dalamnya tersirat adanya

permohonan maaf apabila ucapan atau tindakannya menyinggung orang lain.

Fungsi lain Ak dalam KJ adalah memohon ampunan kepada Allah swt.. Tuturan tersebut adalah *astagfirullāh* atau kalimat istigfar. yaitu tindakan meminta maaf atau memohon ampunan dari Allah. Tindakan ini pada umumnya dilakukan dengan mengucapkan tuturan *astagfirullāh* "Saya meminta ampunan Allah". Istigfar mengandung makna penyesalan akan apa yang sudah dilakukan dan bertekad untuk tidak mengulangi dosa. Istigfar adalah kalimat yang pendek tetapi memiliki makna yang sangat dahsyat, dalam, dan indah dalam hidup kita. *Istigfar* memiliki dua makna yang jelas yang menjuruskan kepada hubungan kita dengan Allah swt.. Pertama, setiap kali kita mengucapkan *Astagfirullāh al-azīm*, berarti kita minta ampun kepada Allah, minta dimaafkan kesalahan kita, dan minta ditutupi aib kita. Kedua, setiap kali kita mengucapkan *astagfirullāh al-azīm*, berarti kita minta dan memohon kepada Allah agar Allah memperbaiki hidup kita, menguatkan akidah kita, membuat kita nikmat dalam ibadah khushyuk, menjadikan akhlak kita mulia.

Fungsi puitik atau memperindah tuturan adalah fungsi Ak lainnya dalam KJ. Unsur-unsur estetika dan seni, misalnya ritme, rima, dan metafora merupakan bentuk dari fungsi puitik bahasa.

- (11) Pada siang yang cerah ini, yang bahagia ini, marilah kita bersama-sama lebih mendekatkan diri dan meningkatkan takwa kita kepada Allah *subhānahu wa ta'ālā* dengan memuji Allah, mengagungkan Allah, membesarkan nama Allah, bahwa di jagat raya ini hanya Allah lah maha Suci, hanya Allahlah yang maha Agung, maha Pencipta dan maha segala-galanya. Pencipta langit, pencipta bumi, pencipta bulan, pencipta matahari, pencipta bintang-bintang, planet-planet dan segala makhluk hidup, yang termasuk juga kita, manusia.

Data (11) terlihat susunan yang indah dan bermakna sebagai penegasan. Ak ini berawal dari tuturan Kt yang formal menjadi tuturan yang bermakna puitis. Dalam peristiwa tersebut

terlihat bentuk meningkatkan takwa kepada Allah diulang-ulang oleh Kt dengan *memuji Allah, mengagungkan Allah, dan membesarkan nama Allah*. Allah swt. juga dideskripsikan sebagai *maha Suci, maha Agung, maha Pencipta, dan maha segala-galanya*. Dalam data ini juga terdapat repetisi kata pencipta yang dapat memperindah tuturan yaitu *pencipta langit, pencipta bumi, pencipta bulan, pencipta matahari, pencipta bintang-bintang, planet-planet dan segala mahluk hidup, yang termasuk juga kita, manusia*. Dengan adanya permainan bahasa tersebut KJ terasa lebih enak didengar dan lebih bermakna bagi jamaah yang mendengarkan khotbah.

Fungsi Ak yang mungkin jarang teridentifikasi adalah fungsi mengganti topik. Fungsi ini juga ditemukan dalam penelitian ini secara khusus pada KJ di lingkungan pendidikan pada kampus Universitas Sebelas Maret. Fungsi ini terlihat ketika tuturan KJ ditranskrip dalam tulisan dan ditemukan banyak pengulangan kata sapaan.

(12) *Hadirin jamaah rahimakumullāh.*

Orang yang kita cintai yang sebenarnya mengajak kita untuk bersama-sama dalam keadaan kebaikan sangat menyayangkan kenapa umatku tidak ada lagi yang bertakwa.

Hadirin jamaah rahimakumullāh.

Yang kedua, ciri-ciri orang yang bertakwa mereka selalu memaafkan dan sangat toleran, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Baqarah ayat 237.

Pada data (12), terlihat bahwa Kt menggunakan kata sapaan *hadirin jamaah rahimakumullāh*. Apabila dicermati secara jeli maka pemakaian kata sapaan tersebut mempunyai fungsi untuk membuat jeda dalam tuturan. Dalam peristiwa tutur tersebut terlihat ada dua kata sapaan yang sama dan topik antara sapaan yang pertama dan kedua berbeda. Dengan hadirnya kata sapaan ini maka Ak tersebut adalah untuk membuat jeda antara topik yang pertama dan topik yang kedua. Dalam peristiwa tutur tersebut jelas bahwa Ak yang ada berfungsi untuk mengganti topik pembicaraan. Jadi, Ak yang ada dalam peristiwa tutur ini dapat dikatakan sebagai tuturan sandi yaitu tuturan yang

menghubungkan topik satu dengan topik yang lainnya. Sebagai tuturan yang berfungsi sebagai jeda maka dapat dikatakan fungsi tuturan tersebut adalah fatis. Fungsi ini berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk mengadakan atau memelihara kontak antara pembicara dan pendengar. Fungsi fatis ini berkorelasi dengan pesan kebahasaan itu sendiri (Leech, 1981: Sudaryanto, 1995: 13). Tujuan yang lain adalah sebagai waktu jeda bagi Kt untuk berpikir hal apa yang akan diucapkan. Kt juga sering menggunakan kata sapaan tersebut sebagai pengulur waktu khotbah. Jadi, kata sapaan yang diucapkan Kt sebenarnya adalah basa-basi apabila dilihat dari tujuan tersebut.

Fungsi Ak lain adalah mendoakan. Ak yang berfungsi mendoakan jamaah KJ yaitu ucapan hadirin *jamaah rahimakumullāh* yang artinya adalah 'hadirin jamaah yang dirahmati oleh Allah'. Sapaan khotib tersebut dikhususkan untuk jamaah yang hadir dalam KJ tersebut. Permohonan doa yang lebih umum dituturkan khotib yang ditujukan untuk semua umat Islam di akhir KJ. Doa di akhir KJ pada umumnya menggunakan BA semuanya akan tetapi ada juga yang diselengi dengan terjemahan.

Fungsi Ak lainnya yaitu menyatakan janji. Fungsi ini diekspresikan dengan tuturan *Insyā allāh* 'jika Allah mengizinkan atau mengabulkan". Ini berarti apa pun yang kita lakukan, ucapkan, inginkan, cita-citakan, dan usahakan ujung dari semua usaha dan rasa itu adalah tergantung apakah Allah swt. menghendaki itu terjadi atau tidak. *Insyā allāh* berarti penyerahan diri kita kepada Allah akan hasil akhir dari segala usaha kita itu. Kalimat *Insyā allāh* juga menunjukkan bahwa kita tidak tahu sedetik ke depan apa yang terjadi dengan kita. Kedua, hal ini juga menunjukkan bahwa manusia punya rencana, Allah punya kuasa. Dengan demikian, kata *insyā allāh* menunjukkan kerendahan hati seorang hamba sekaligus kesadaran akan kekuasaan Ilahi.

Fungsi Ck yang lain adalah menyebut istilah. Istilah yang dimaksud di sini adalah satuan bahasa yang memang ada dalam bahasa tersebut dan dituturkan oleh khotib. Penyebutan tuturan

tersebut karena dalam BI tidak ada kata atau ungkapan yang tepat ketika harus mengatakan hal tersebut.

- (13) Ya Allah, terimalah salat kami semua, puasa kami, *qiyam* kami, *ruku'* kami, dan *sujud* kami, duduk dan *tasyahud* kami, dan semua ibadah kami.

Pada peristiwa tutur (13) terdapat tuturan dari BA yaitu *qiyam*, *ruku'*, *sujud*, dan *tasyahud*. Tuturan *qiyam* berarti berdiri atau mendirikan (salat). Tuturan *ruku'* sudah lazim dalam BI yaitu gerakan membungkuk dalam salat. *Ruku'* adalah menunduk dengan lahiriahnya jasmani manusia. Sebelum kita benar-benar bersujud di hadapan Allah swt. sebagaimana rendahnya kita dibandingkan dengan Allah swt.. Dengan demikian, sempurnanya ketundukan dalam *ruku'* merupakan ketundukan hati kepada Allah swt. dan menghinakan diri kepada-Nya sehingga sempurnalah ketundukan hamba dengan batin dan lahiriah kepada Allah swt.. Adapun *sujud* merupakan rahasia salat dan merupakan rukunnya yang paling Agung. Perintah *sujud* merupakan kekhusyukan kepada-Nya, sebagaimana memohon ampunan atas apa yang telah dilakukan, untuk menunjukkan pasrahnya manusia pada Allah. Orang yang bersikap baik dalam *sujud* tidak akan pernah berjauhan dengan Allah swt. dan *sujud* sebagai sarana untuk mendekatkan hati, batin, dan jiwa kepada-Nya. Adapun *tasyahud* adalah pujian untuk Allah swt. Itulah penjelasan berkaitan dengan istilah-istilah yang ada dalam salat.

Fungsi Ck yang lain adalah menyatakan keraguan. Kata *syubhat* merupakan tuturan yang menyatakan sebuah keraguan berkaitan dengan makanan yang dimakan tersebut halal atau haram karena itu kebanyakan manusia tidak mengetahui hukumnya. Jadi, pengertian *syubhat* dapat dipahami bahwasanya perkara itu hanya tersamarkan bagi sebagian orang, adapun bagi sebagian yang lainnya tidak tersamarkan.

- (14) *Eman-eman* kalau kita habis salat, kemudian kita tidak memohon kepada Allah, tidak meminta ampun kepada Allah, *eman-eman*.

Fungsi Ck yang lain berupa menyayangkan dan terdapat pada peristiwa tutur pada data (14). Tuturan tersebut berupa Ck BJ yaitu *eman-eman* 'menyayangkan'. Tuturan tersebut berisi Pn menyayangkan apabila umat Islam, terutama jamaah KJ tidak memohon dan meminta ampun kepada Allah swt. sehabis salat. Oleh karena, saat setelah salat tersebutlah waktu yang baik untuk meminta atau memohon ampun atas dosa yang telah dilakukan kepada Allah swt. Pada saat salat tersebutlah umat Islam dapat "bertemu" dengan Allah swt. sehingga sesuatu hal yang kita mohonkan "lebih dekat" dengan Allah swt.. Fenomena yang ada selama ini, banyak umat Islam setelah menunaikan ibadah salat langsung kembali beraktivitas dan sibuk dengan urusan dunia. Fungsi Ck menyayangkan tersebut mempunyai makna yang lebih karena adanya penekanan dalam tuturan tersebut oleh Pn. Penekan tersebut diperjelas lagi dengan diulangnya kata *eman-eman* di akhir kalimat.

D. PENUTUP

BI merupakan kode atau bahasa yang dominan digunakan dalam KJ di Surakarta. Hal ini dikarenakan objek kajian ini adalah KJ di Kota Surakarta yang berbahasa pengantar BI. BA juga banyak digunakan karena keberadaan KJ sebagai salah satu ibadah dalam agama Islam. BJ juga ditemukan dalam tuturan KJ. Faktor lokasi tuturan dan latar belakang budaya dan bahasa sangat berpengaruh dalam munculnya BJ. Faktor Pn dan Mt juga merupakan faktor penentu dalam pemakaian BJ. Adapun BIg hanya sedikit muncul dalam tuturan KJ dan dipengaruhi oleh faktor Pn.

Kode yang ada dalam KJ berdasarkan jenis bahasa dapat dibagi menjadi BI, BA, BJ, dan BIg. Adapun berdasarkan variasi dalam BI sebagai bahasa pengantar dalam KJ dapat dibagi menjadi

bahasa baku dan bahasa nonbaku. Akl yang ada dalam KJ berwujud kata, kata ulang, dan Frase. Bentuk Akl yang ada bersifat ke dalam dan keluar. Adapun latar belakang Akl disebabkan oleh faktor sikap dan faktor kebahasaan. Aka yang ada dalam KJ berwujud permanen dan sementara. Sifat Aka yang dominan Ak ekstern. Adapun faktor penentu Ak adalah Pn, Mt, topik atau pokok pikiran, sekadar bergengsi, dan perubahan situasi. Ada faktor penentu Ak yang khas dalam KJ yaitu faktor ideologi masjid tempat KJ dilaksanakan.

Fungsi Ak dalam KJ yang ada adalah fungsi mengungkapkan rasa syukur, menyucikan Tuhan, mengagungkan Tuhan, menghormati, mengungkapkan ketakjuban, melarang, sekadar bergengsi, menyatakan permisi, memohon ampunan, memperindah tuturan, mengganti topik, mendoakan, menyatakan janji, menyebut istilah, menyatakan keraguan, dan menyayangkan. Keberagaman bentuk dan fungsi kode dalam KJ menunjukkan bahwa dalam memberikan KJ, seorang khotib mempunyai keleluasaan dalam mencapai tujuan khotbah. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan sesuatu yang lebih bermakna bagi jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baal-Baki, R. 1993. *Al-Maurid: Qamus 'Araby-Injilizi: Darul-'Ilm lil-Malayin*.
- Hadisaputra, Widada. 2005. "Gejala Interferensi dalam Bahasa Jawa: Studi Kasus Bentuk Tuturan Khotbah Agama Islam" dalam *Jurnal Jala Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hidayat, Dudung Rahmat. 1999. "Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Lisan oleh Para Khotib di Kotamadya Bandung: Studi Deskriptif Terhadap Ragam dan Fungsi Bahasa".

- Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. (Tesis)
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ma'ruf, Amir. 1999. "Wacana Khotbah Jumat: Studi Kasus Empat Masjid di Yogyakarta". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. (Tesis).
- Moeliono, Anton M. (ed.). 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan, PWJ. 1987. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Sabiq, As. Tt. *Fiqh al-Sunnah*. Jilid I dan II Jidah; Maktabatul-Khidmatil-Khadisah.
- Saddhono, Kundharu. 2010. "Wacana Bahasa Jawa dalam Khotbah Jumat di Kota Surakarta: Kajian Linguistik Kultural" dalam *The 10th Annual International Conference Islamic Studies* di Banjarmasin 1-4 November 2010. Kementerian Agama Republik Indonesia
- Saddhono, Kundharu. 2011. "Wacana Khotbah Jumat di Kota Surakarta: Sebuah Kajian Sosiopragmatik". *Disertasi*. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1995. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Obyeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Syam, Yunus Hanis. 2003. *Titian Menuju Takwa*. Yogyakarta: Cahaya Hikmah.
- Widjono. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.